

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 sudah membuat masalah yang dialami hampir seluruh negara di dunia. Pandemi Covid-19 dimulai di Wuhan, Hubei, China, dan sudah menyebar ke seluruh benua, termasuk di negara-negara kawasan Emerging Market Countries. Tidak hanya berpengaruh pada masalah kesehatan tetapi pandemi Covid-19 juga berpengaruh pada sosial dan ekonomi yang besar. Penyebaran Covid-19 telah memaksa pemerintah di negara-negara dunia untuk melakukan kebijakan dengan cara penguncian wilayah dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Pemberlakuan kebijakan ini membuat aktivitas sosial dan ekonomi terganggu.

Perdagangan internasional yaitu salah satu dari sekian banyak sektor yang berdampak parah akibat pandemi Covid-19. Adanya penerapan kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi dampak Covid-19 telah menyebabkan terganggunya perdagangan internasional. Dimana dengan di berlakukannya kebijakan *Work Form Home* dan juga PSBB mengakibatkan aktivitas produksi berkurang. Fenomena ini juga menuntut pemerintah untuk menutup sementara bandara dan pelabuhan yang akan menghambat pergerakan barang antar negara.

Menurut data berdasarkan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), tanggal 22 April 2020, 80 negara sudah melaporkan penerapan 92 jenis larangan atau pembatasan ekspor di negaranya masing-masing, 17 negara di antaranya juga telah memberlakukan pembatasan ekspor bahan makanan. (WTO, 2020). Tetapi tidak hanya itu, kinerja industri manufaktur pun juga mulai mengalami penurunan secara signifikan yang ditandai dengan melemahnya angka *Manufacturing Production* pada

sektor manufaktur yang tentu saja dapat menghambat impor maupun ekspor.

Perdagangan internasional dapat dilakukan ketika negara-negara yang melakukan perdagangan tersebut mendapatkan keuntungan dan dapat memberikan peluang bagi masing-masing negara yang pastinya memiliki sumber daya energi yang sangat banyak untuk mengekspor barang dan jasa, juga memberikan kesempatan impor bagi negara-negara yang mempunyai produksi yang relatif lebih mahal dengan melakukan produksi dalam negeri. Jika perdagangan antar negara dilakukan secara baik dan efisien, dan mampu mengenali peluang yang dimilikinya, maka akan mampu menjadi motor penggerak perekonomian negara tersebut.

Ekspor merupakan salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam pergerakan perekonomian suatu negara dengan cara melakukan perdagangan antar negara dengan tujuan untuk memperluas pasar dan sektor industri sehingga dapat mendorong sektor-sektor lain dalam perekonomian suatu negara. Semakin tinggi tingkat ekspor suatu negara, maka semakin tinggi pula hasil persentase Produk Nasional Bruto (GNP) negara tersebut (Murni, 2009). Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa ekspor memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian negara dan memiliki efek positif pada peningkatan devisa negara, perluasan pasar dan peningkatan kesempatan kerja.

Beberapa lembaga internasional memperkirakan bahwa Covid-19 akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2020 melambat dan berada pada level di bawah krisis keuangan 1997-1998. Jika tidak ada penurunan musiman penyebaran virus dan sistem kesehatan kewalahan di berbagai negara. Dibawah ini merupakan kondisi ekspor sebagian negara-negara di Kawasan Emerging Market Countries :

Tabel 1.1 Daftar Ekspor Negara Kawasan Emerging Market Countries Tahun 2020-2021

NEGARA	PERIODE	Ekspor (Y)
BRAZIL	2020	17.431
	2021	23.401
RUSSIA	2020	44.758
	2021	117.276
INDIA	2020	23.023
	2021	21.238
CHINA	2020	216.464
	2021	280.686
INDONESIA	2020	13.599
	2021	19.293
IRAN	2020	46.916
	2021	72.345
JEPANG	2020	53.268
	2021	62.990
MEXICO	2020	34.715
	2021	41.127
SAUDI ARABIA	2020	24.908
	2021	23.335
TAIWAN	2020	28.760
	2021	37.198
ROMANIA	2020	5.931
	2021	7.357
POLANDIA	2020	22.492
	2021	28.272
MESIR	2020	2.240
	2021	3.423
THAILAND	2020	19.302
	2021	22.597
MALAYSIA	2020	10.551
	2021	24.903
FILIPINA	2020	5.434
	2021	6.221
CHILI	2020	6.123
	2021	7.894
SINGAPURA	2020	31.074
	2021	38.023
PERU	2020	3.534
	2021	5.262
VIETNAM	2020	23.552
	2021	28.008

Sumber: CEIC Data, diolah oleh Penulis (2022)

Dari tabel 1.1 diatas diperlihatkan bahwa nilai ekspor pada tahun 2020 dan 2021 mengalami fluktuasi yang tidak stabil sehingga selalu mengalami perubahan. Pembatasan atau larangan ekspor di beberapa negara hanya memiliki efek positif sementara. Pembatasan ekspor dapat

memiliki efek jangka panjang yang merugikan baik bagi eksportir maupun importir. Ketika suatu negara melarang atau membatasi ekspor, harga pangan domestik naik, yang pada gilirannya mempengaruhi harga di pasar dunia.

Perubahan harga akibat larangan ekspor umumnya bergantung pada konsentrasi impor dari negara-negara yang paling terdampak Covid-19 dan elastisitas permintaan ekspor. Adanya penurunan ekspor harganya diperkirakan naik empat kali lipat. Naiknya harga barang dan kurangnya pasokan akan berdampak negatif terutama pada negara-negara pengimpor dengan kapasitas ekonomi yang rendah. Untuk menutup kesenjangan di pasar internasional dan meningkatkan kinerja ekspor, kita perlu mengetahui variabel mana yang mempengaruhi volume ekspor di suatu negara.

Pada hakikatnya ada berbagai faktor makroekonomi dalam dan luar negeri. Pada saat ini pandemi adalah faktor utama yang mempengaruhi ekspor, namun terdapat beberapa faktor lain juga yang mempengaruhi. Faktor-faktor diantaranya adalah nilai tukar, produksi manufaktur dan suku bunga.

Nilai tukar adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor. Menurut Mankiw (2012) jika nilai tukar mengalami depresiasi, dimana nilai tukar dalam negeri terhadap nilai tukar mata uang asing menurun, maka ekspor akan meningkat. Pada masa pandemi ini nilai tukar mata uang mengalami fluktuasi dimana keadaannya turun naik. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan kepanikan di pasar global, menyusutnya modal asing, meningkatkan tekanan likuiditas dan mendorong dolar di atas segalanya.

Sukirno (2012) juga mengemukakan bahwa ekspor meningkat ketika nilai tukar terdepresiasi atau rupiah terdepresiasi. Hal ini karena harga produk dalam negeri relatif murah di pasar internasional. Jika nilai tukar naik (apresiasi), jumlah barang yang diekspor akan berkurang. Hal ini karena produk dalam negeri lebih mahal dari produk luar negeri.

Perlambatan ekonomi ini disebabkan oleh kenaikan harga barang dan jasa yang sangat tajam. Hal ini mengurangi kapasitas ekspor negara tersebut (Sirait & Pangidoan, 2018).

Industri manufaktur merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan ekspor suatu negara. Di sini, manufaktur adalah industri yang mengolah bahan mentah atau komponen lain dengan menggunakan peralatan, mesin, dan tenaga kerja untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi untuk membuat komoditas tersebut nantinya memiliki nilai jual. Di sisi lain, produksi manufaktur itu sendiri adalah kegiatan manufaktur yang menggunakan tenaga mesin, komputer, robot, atau tenaga manusia untuk menghasilkan barang atau jasa untuk menghasilkan produk yang bernilai.

Dengan adanya aktivitas produksi manufaktur tentu saja akan memberikan efek yang besar bagi perekonomian suatu negara. Misal, bahan baku dalam negeri mengalami peningkatan, lebih banyak penyerapan tenaga kerja lokal, dan penerimaan devisa negara maka ekspor juga dapat meningkat. Produksi manufaktur juga memiliki hubungan dengan nilai tukar, dimana dalam teori ketika nilai tukar mengalami depresiasi maka nilai ekspor akan meningkat dan begitu pula akan meningkatkan produksi manufaktur.

Terakhir, suku bunga juga merupakan faktor yang mempengaruhi ekspor suatu negara. Pada dasarnya, jika suku bunga terlalu tinggi, pengusaha dan eksportir akan mengurangi pinjaman mereka ke bank, mengurangi jumlah pinjaman akan mengganggu modal produktif dan mengurangi jumlah penawaran dari eksportir dan produsen. Dilihat di beberapa negara termasuk negara Indonesia, Suku bunga kredit produktif yang turun sejak 2016 telah diturunkan hingga di bawah 10%, menurut data dari OJK Bank. Suku bunga pinjaman modal kerja akan diturunkan dari 11,74% pada Mei 2016 menjadi 9,27% pada Januari 2021.

Tingkat bunga pinjaman investasi adalah 11,42% pada Mei 2016, tetapi telah turun menjadi 8,83% pada Januari 2021. Sementara itu, suku

bunga kredit konsumsi turun dari 13,74% pada Mei 2016 menjadi 10,95% pada Januari 2021. Hal tersebut tentunya akan membuat nilai ekspor suatu negara akan menurun. Di sisi lain, adanya suku bunga acuan yang relatif rendah menurunkan suku bunga kredit dan meningkatkan permintaan kredit dari pengusaha dan eksportir. Dengan cara ini, kredit untuk modal kerja meningkat, meningkatkan pasokan dan volume ekspor.

Mengacu pada penjelasan mengenai latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Nilai Tukar, Produksi Manufaktur dan Suku Bunga Terhadap Nilai Ekspor di Negara-Negara Kawasan Emerging Market Countries pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020-2021”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat pertanyaan penelitian berikut ini:

- 1) Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap nilai ekspor di negara-negara kawasan Emerging Market Countries pada masa pandemi Covid-19?
- 2) Apakah produksi manufaktur berpengaruh terhadap nilai ekspor di negara-negara kawasan Emerging Market Countries pada masa pandemi Covid-19?
- 3) Apakah suku bunga berpengaruh terhadap nilai ekspor di negara-negara kawasan Emerging Market Countries pada masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap nilai di negara-negara kawasan Emerging Market Countries pada masa pandemi Covid-19
- 2) Untuk mengetahui pengaruh produksi manufaktur terhadap nilai ekspor di negara-negara kawasan Emerging Market Countries pada masa pandemi Covid-19

- 3) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap nilai ekspordi negara-negara kawasan Emerging Market Countries pada masa pandemi Covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak terutama hal praktis dan teoritis:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh nilai tukar, produksi manufaktur dan suku bunga terhadap nilai ekspor di negara-negara kawasan Emerging Market Countries pada masa pandemi Covid-19

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi bagi lembaga-lembaga terkait dalam menentukan kebijakannya yang berkaitan dengan nilai ekspor di negara-negara kawasan Emerging Market Countries.